MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI TENTANG PEKERJAANKU DI KELAS IV SDN 04 BOTUMOITO KABUPATEN BOALEMO

JURNAL

Disusun Oleh :

Adelpin Kapile
F01417080

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul	: Pengunaan metode Roll Play dalam meningkatkan Ketrampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango
Nama	: Adelpin Kapile
NIM	: F01417080
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui Nama Pembimbing dicantumkan dalam Artikel tersebut dan Menyetujui
Untuk dimuat pada Jurnal PRODIK Program Studi

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd	Wirna Tangahu, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502	NIDN: 0915018503

PENGGUNAAN METODE *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS V SDN 8 BONE KABUPATEN BONE BOLANGO

Adelpin Kapile-Wirna Tangahu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Uninersitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : Adelpinkapile1@gmail.com

ABSTRACT

ADELPIN KAPILE. ***Using Role Playing Method to Improve Speaking Skills in Indonesian Language Learning for Class V SDN 8 Bone Students, Bone Bolango Regency. Supervised by*** **WIRNA TANGAHU.**

The objective of this research is to find solutions to existing problems so that learning becomes more effective. Specifically, this research aims to improve the speaking skills of fifth grade students of SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency by using the role playing method. The formulation of the problem is Is the Use of Role Playing Method Can Improve the Speaking Ability of Class V Students of SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency?. The method used is a classroom action research is students in class V, amounting to 14 students. This research was conducted in the form of a cycle and each cycle consisted of 4 stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation and reflection stages. This result shows that the speaking skills of class V students are still low. This is indicated by the low speaking skills of students at the time of initial observation, with a percentage level of 42.14% of the 14 students. Therefore, researchers took action research using the Role Playing method. From the results of research conducted on the speaking skills of students, there was an increase of 52.14% with a good category in the first cycle of the third meeting. Whereas in the second cycle the second meeting had an increase of up to 85%. Based on research conducted in cycle I and cycle II it can be concluded that using the Role Playing method can improve speaking skills in learning Indonesian students in class V SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency, this is seen from the increase in speaking skills of students from 52, 14% increased to 85%.

ABSTRAK

ADELPIN KAPILE. ”Penggunaan Metode *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Pembimbing WIRNA TANGAHU

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemecahan terhadap permasalahan yang ada sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango dengan menggunakan metode *role playing*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Penggunaan Metode *Role Playing* ini Mampu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango?. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V yang berjumlah 14 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas V tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari masih rendahnya keterampilan berbicara peserta didik pada saat observasi awal, dengan taraf persentase 42,14% dari 14 peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan tindakan menggunakan metode *Role Playing*. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada keterampilan berbicara peserta didik, terjadi peningkatan sebesar 52,14% dengan kategori baik pada siklus I pertemuan ketiga. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan hingga 85%.
Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango, hal ini ditinjau dari meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik dari 52,14% meningkat menjadi 85%.

Kata Kunci: Metode *Role Playing*, Keterampilan Berbicara Peserta Didik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu, namun selain itu manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak luput dari kegiatan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi, kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara tentunya sangat berhubungan erat dengan yang namanya berbahasa, karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga kita dituntut harus berbicara dengan baik tanpa menyinggung lawan bicara.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki kemampuan berbicara tidak semudah yang dibayangkan oleh semua orang. Dan kemampuan berbicara bukan kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, atau secara alamiah manusia dapat berbicara. Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang efektif. Keluhan terhadap kemampuan berbahasa banyak terjadi pada peserta didik khususnya kemampuan berbicara yang masih jauh dari memadai. Hal ini terlihat dari cara mereka mengemukakan pendapat, bertanya di dalam kelas, berdiskusi, dan berpidato. Bahkan, ada yang tidak berani berbicara sama sekali, berbicara sangat penting bagi setiap umat manusia (Tarigan, 2013: 3-4).

Dalam keterampilan berbicara seseorang harus memperhatikan dan menguasai unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik, dan benar. Diantaranya adalah kesesuaian kalimat, kejelasan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat, dan penguasaan materi, atau berbicara sesuai tema atau topik.

Namun kenyataannya yg ditemui di SDN 8 Bone khususnya di kelas V, keterampilan berbicara peserta didik masih jauh dari kondisi yang diharapkan, masih banyak peserta didik yang belum mampu memiliki keterampilan berbicara. Hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran berbicara berada

di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 14 peserta didik yang dapat memenuhi nilai standar hanya 42,14% atau 5 orang dan 9 orang atau 57,86% berada di bawah indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu KKM 75. Secara umum hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri peserta didik, adanya rasa takut, grogi dan malu, serta ada beberapa peserta didik yang pengucapan kata-katanya tidak jelas. Padahal, keterampilan berbicara harus didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah-masalah seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan sebagainya. Oleh karena itu betapa pentingnya menanamkan rasa kepercayaan diri sejak dini kepada setiap individu. Selain itu, peserta didik tidak menguasai unsur-unsur dalam keterampilan berbicara seperti kesesuaian kalimat, kejelasan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat, dan penguasaan materi.

Agar kegiatan terselanggara dengan efektif, seorang pendidik harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar, metode model pembelajaran yang akan digunakan. Dalam keterampilan berbicara banyak model pembelajaran yang bisa digunakan untuk merangsang tumbuhnya rasa percaya diri, salah satunya dengan model pembelajaran bermain peran.

Dalam model pembelajaran bermain peran lebih menekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera kedalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Dengan adanya permasalahan kehidupan nyata sangat membantu para peserta didik untuk menemukan jati diri, karena sebagian besar orang yang telah menemukan jati diri memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dengan adanya rasa percaya diri sangat membantu peserta didik untuk dapat berbicara tanpa ada rasa takut atau masalah psikologis lainnya untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu model pembelajaran bermain peran, dialog antar tokoh jauh lebih nampak sehingga model pembelajaran ini merupakan cara yang paling tepat untuk melatih dan membiasakan peserta didik berbicara dengan kata-kata yang jelas dan benar, sehingga kemampuan berbicara peserta didik dapat lebih meningkat lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengangkat judul "Penggunaan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik

Kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 740) metode diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan keinginan. Sedangkan Sanjaya (2008: 126) mendefinisikan perbedaan metode menjadi beberapa hal sebagai berikut;

1. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teori-teori tertentu. Pendekatan pembelajaran tersebut ada dua jenis yaitu:

(1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach) dan

(2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik (teacher centered approach).

2. Metode pembelajaran merupaka suatu kegiata pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, David mengungkapkan dalam metode pembelajaran terkandung makna perencanaan. Metode pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam metode dapat dikelompokkan (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual lerning (Sanjaya, 2008: 67).

3. Metode pembelajaran merupakan car yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Metode pembelajaran dijelaskan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran diartikan cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, pendidik pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Pendapat berbeda dikemukakan Sunaryo dalam Sumantri, (2008: 114) bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaranproses belajar serta tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode adalah srategi di dalam mencapai suatu tujuan tertentu atau teknik penyajian dalam mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Dengan demikian metode mengajar merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya untuk mencapai tujuan-tujuan sesuai yang diinginkan

Role playing adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topek atau situasi. peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang mereka peragakan dan berinteraksi dengan

temannya. Metode ini digunakan untuk mempraktekan isi pelajaran yang baru, mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi pemeran sehingga menemukan kemungkinan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya.

Bermain peran sebagai metode pelajaran yang berpusat pada dimensi pendidikan, metode ini semaksimal mungkin membantu peserta didik untuk menemui makna atau jati dirinya. dalam dimensi sosial peserta didik dapat berdiskusi dan menganalisa situasi sosial terutama antar masalah pribadi mereka, dengan demikian metode bermain peransangat baik sekali diterakan untuk menggali potensi yanga ada dalam diri peserta didik, serta permasalahan apa yang sebenarnya dialami oleh peserta didik yang dapat dijadikan dasar bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Selama ini metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran ini lebih menonjolkan peran pendidik dibanding peran peserta didik. Selain itu metode pembelajaran konvensional cenderung berorientasi pada target penguasaan materi. Sehingga metode pembelajaran ini hanya berhasil dalam pengembangan "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah Metode Role Playing untuk meningkatan kualitas pendidikan yang optimal di sekolah.

Penggunaan Metode Role Playing bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bagi peserta didik dengan bermain peran secara sederhana. Permainan peran ini mulai dari pemeran maupun tokoh sesuai dengan usia anak dan permasalahannya. Dengan demikian peserta didik akan tertarik, senang, dan bersemangat karena dapat belajar sambil bermain. Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

Metode Role Playing adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku.

Menurut Huda (2013: 209) Role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi, penghayatan jiwa peserta didik dengan cara memerankan tokoh hidup maupun benda mati dan berjumlah lebih dari satu orang.

METODE PENELITIAN

Peneliti dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (action research). Hoopkins mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive,suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri,atau suatu usaha sesorang untuk memahami apa yang terjadi,sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Wiriaatmadja, 2005: 11).

Rancangan penelitian tindakan yang dipergunakan dalam penelitian ini

adalah model spiral,dengan sebutan Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen yang dikembangkan oleh Stevan Kemmis dan Robin Mc.Taggart, dengan pandangan komponen merupakan langkah dan siklus,sehingga menyatukan antara tindakan dan pengamatan. Hasil tersebut menjadi dasar tindakan melalui dua siklus yang masing – masing siklus terdiri dari 3 tahap yakni Rencana Tindakan, Pelaksanaan Tindakan dan Observasi serta Refleksi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu kualitas dimana peneliti dapat mempelajari dan menarik kesimpulan dari aspek yang diteliti. Yang menjadi variable dalam penelitian ini meliputi; a) **Variabel Input b) Variabel proses c) Variabel output**

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah melalui teknik observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. **Observasi, Tes, Dokemnetasi**

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berpedoman pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan *(planning*)
b. Tindakan (*action)*
c. Pengamatan (*observing*)
d. Evaluasi dan Refleksi (*reflection)*

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat tindakan dan setelahpelaksanaan tindakan. Data penelitian ini yang akan diraih terdiri dari hasil observasi dan hasil tes.

Dari data yang diperoleh, akan disimpulkan tentang kemampuan berbicara peserta didik. Model bermain peran dianggap berhasil meningkatkan kemampuan berbicara apabila nilai individu peserta didik di atas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Untuk menghitung nilai akhir berdasarkan hasil rubrik penilaian menggunakan rumus:

$$NA = NKi = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \text{ x } 100$$

Dengan melihat hasil ketuntasan belajar peserta didik maka peneliti dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran menggunakan model Role Playing. Setelah dilakukan analisis data, peneliti melakukan refleksi untuk melihat kembali apakah telah memenuhi indikator capaian. Menurut Parnawi (2020:17), refleksi dilakukan untuk mengkaji data secara menyeleluruh dari tindakan yang telah dilakukan, berdasarkam data yang telah dikumpulkan serta dilakukan evaluasi untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Penelitian belum dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi target yang telah direncanakan. Apabila belum memenuhi target, maka peneliti masih harus melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 14 orang peserta didik diantaranya 9 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *role playing.* Fasilitas yang dimiliki di sekolah ini seperti ruang kepala sekolah, ruang pendidik, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang UKS, Mushola, dan kantin sekolah. Peneliti melakukan pemberian tindakan kelas pada tahun ajaran 2020/2021 semester genap bulan januari 2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena pada siklus pertama belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Dari jumlah keseluruhan peserta didik 14 orang, pada keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (35), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (30), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (30) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (24). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada

keterampilan berbicara yaitu 118 dengan persentase 42,14%. Adapun hasil observasi awal dapat dilihat dalam diagram berukut ini:

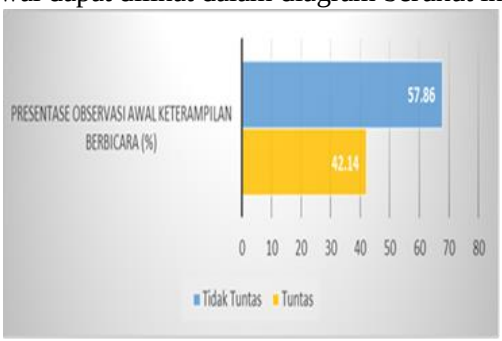


Diagram hasil Observasi Awal

Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus I ini peneliti didampingi oleh pendidik mitra (wali kelas V) sebagai pendidik mitra. Pada pemberian tindakan siklus I dilakukan 3 kali pertemuan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemberian tindakan yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan prosedur peneltian tindakan kelas maka penelitian dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Adapun pada tahapannya sebagai berikut:

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan pertama. Adapun hal-hal yang dilakukan diantaranya:

a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang akan dilakukan peneliti.
b) Persiapan metode pembelajaran yang digunakan yaitu *role playing.*
c) Penyusunan lembar instrumen penelitian keterampilan berbicara peserta didik dan penerapan metode *role playing.*
d) Penyusunan lembar pengamatan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran.
e) Penyusunan lembar hasil peningkatan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil pemberian tindakan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dari jumlah keseluruhan 20 orang peserta didik, keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (43), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (39), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (34) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (30). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan berbicara yaitu 146 dengan persentase 52,14%. Pada keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (53), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (48), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (42) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (37). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan berbicara yaitu 146 dengan persentase 65,35%. keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (57), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (51), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (49) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (43). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan berbicara yaitu 202 dengan persentase 72,14%.

Hal ini dapat dilihat dari capaian hasil belajar peserta didik pada keseluruhan siklus I belum memenuhi standar atau belum sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%, maka dari itu peneliti melanjutkan kepertemuan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada pemberian tindakan siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga terdapat peningkatan dimasing-masing pemberian tindakan dalam keterampilan Berbicara. Akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I seperti: (1) penyajian materi pembelajaran kepada peserta didik belum maksimal, (2) pembimbingan peserta didik melalui metode role playing belum optimal.

Dari hasil refleksi bersama pendidik mitra tersebut bahwa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I pada keseluruhan pertemuan dalam proses pembelajaran, maka peneliti bersama pendidik mitra menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik melalui metode role playing peserta didik di kelas V masih belum mencapai indikator yang ditetapkan, maka dari itu peneliti akan memberikan tindakan pada siklus selanjutnya. Rata-rata hasil capaian dalam pemberian tindakan pada siklus I bisa dilihat pada grafik berikut:



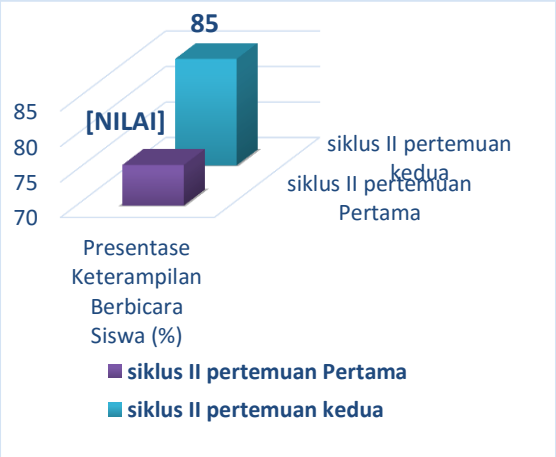
Grafik Hasil Keterampilan Berbicara peserta didik Siklus I

Siklus II

Dari hasil pelaksanaan tindakan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus II pertemuan pertama terkait keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (59), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (53), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (52) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (48). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan berbicara yaitu 212 dengan persentase 75,71%. pada keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (66), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (62), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (56) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (53). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan berbicara yaitu 238 dengan persentase 85 termasuk kriteria baik. Dari hal ini dapat dilihat dari capaian hasil belajar peserta didik pada keseluruhan siklus II khususnya pertemuan kedua sudah mencapai indikator minimum yang ditetapkan yakni

80%. Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua di masing-masing pertemuan mengalami peningkatan dalam keterampilan Berbicara.

Berdasarkan uraian refleksi bersama pendidik mitra tersebut bahwa pemberian tindakan pada siklus II sudah mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga peneliti dan pendidik mitra sepakat untuk memberhentikan pemberian tindakan pada pembelajaran. Rata-rata hasil capaian dalam pemberian tindakan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua bisa dilihat pada grafik berikut:



Grafik Hasil Keterampilan Berbicara peserta didik Siklus II

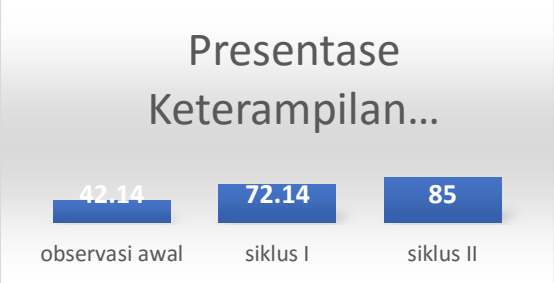
PEMBAHASAN

Pemberian tindakan pada penelitian ini dilakukan di SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Subyek pada penelitian ini kelas V dengan jumlah keseluruhan peserta didik 14 yang terdiri dari 5 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode role playing dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Dalam penggunaan metode role playing peneliti dapat menemukan bahwa keefektifan pada metode role playing dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat memudahkan peneliti dalam memberikan tindakaan pada saat proses pembelajaran, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mengingat peserta didik pada tahapan di sekolah dasar menyukai hal-hal yang bersifat menarik dan kongkrit. Sejalan dengan pendapat Menurut Muclis (2017) bahwa dengan menggunakan metode role playing diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam memfasilitasi peserta didik dan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dengan menggunakan metode role playing dapat memancing minat belajar peserta didik khususnya di sekolah dasar dan peserta didik melakukan atau terlibat langsung dlam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan 2 siklus pada saat pemberian tindakan dalam penelitian. Pada siklus I terdapat 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan waktu yang berbeda, sedangkan siklus II terdapat 2 kali pertemuan.

Pada observasi awal pada keterampilan berbicara pada indikator 1 yaitu berbicara dengan kalimat baku dengan nilai (35), pada indikator 2 yaitu berbicara dengan kalimat yang jelas (30), pada indikator 3 yaitu berbicara dengan intonasi yang tepat (30) dan pada indikator 4 yaitu berbicara dengan ekspresi yang tepat (24). Sedangkan jumlah keseluruhan indikator pada keterampilan

berbicara yaitu 118 dengan persentase 42,14%. Pada penelitian siklus I pertemuan pertama hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan daripada saat observasi awal yang pernah peneliti lakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai angka persentase 52,14% dari pemberian tindakan yang telah dilakukan, persentase kenaikan dari observasi awal ke siklus I pertemuan pertama yaitu 10%. Dengan capaian hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama pada saat peneliti melakukan refleksi masih ada kelemahan-kelemahan dan perlu adanya perbaikan pada saat proses pembelajaran, seperti pemanfaatan alat peraga, pengalokasian waktu pembelajaran, apersepsi dan materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan pada saat pertemuan kedua. Pada saat pertemuan kedua keterampilan membaca peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama yaitu dengan persentase 65,35%. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua maka persentase peningkatannya yaitu 13%. Peneliti belajar dari kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada saat pertemuan pertama, akan tetapi peneliti pada saat melakukan refleksi pada pertemuan kedua masih terdapat beberapa kekurangan pada saat proses pembelajaran. Sehingga peneliti memutuskan untuk memperbaiki pada saat pemberian tindakan pertemuan ketiga. Pada saat pertemuan ketiga terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik daripada saat pelaksanan pembelajaran pertemuan kedua. Keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan ketiga mencapai persentase 72,14%, akan tetapi masih belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%. Capaian peningkatan dari pertemuan kedua dengan pertemuan ketiga di siklus I yaitu mencapai 7%. Sehingga masih perlu dilakukan pemberian tindakan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II pertemuan pertama, pada saat pemberian tindakan peneliti memperoleh hasil keterampilan berbicara peserta didik yang mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pemberian tindakan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari capaian peserta didik pada siklus II mencapai persentase 75,71% dengan kategori Cukup Baik, akan tetapi masih belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Berdasarkan refleksi pada pelaksanaan siklus II pertemuan pertama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dipertemuan berikutnya, seperti penerapan metode role playing yang masih belum maksimal. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II pertemuan kedua. Pada saat siklus II pertemuan kedua dapat dilihat dari capaian hasil belajar peserta didik memperoleh persentase 85%. Sesuai dengan keterampilan berbicara pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua pada siklus II tingkat kenaikannya yaitu mencapai 10%. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait hasil belajar peserta didik melalui media gambar seri, pada observasi awal, sikus I hingga dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut



Grafik Perbandingan Hasil Keterampilan Beribicara peserta didik Observasi Awal, Siklus I Sampai Siklus II.

Berdasarkan uraian tentang hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian tindakan terkait hasil keterampilan berbicara peserta didik, rata-rata persentase yang diperoleh telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika pendidik metode role playing maka hasil keterampilan berbicara peserta didik Kelas V di SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat, telah terbukti.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian tindakan terkait hasil keterampilan berbicara peserta didik, rata-rata persentase yang diperoleh telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika pendidik metode role playing maka hasil keterampilan berbicara peserta didik Kelas V di SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat, telah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

Caplin. (2011). Kamus Lengkap Pisokologi (Terjemahan Kartini dan kartono). Jakarta; PT Raja Grafindo Persada

Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentan Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta; Dirjen Dikdasmen.

Huda (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016 (KBBI) (Online) Availableat; http/kbbi.web.id/rehabilitas (Diakses 21 juni 2016)

Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 1998. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia; Jakarta: Erlangga

Mukti, U.S. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, (Jakarta; Erlangga,1991)

Nofrion. 2016. Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Nurgiantoro, B. (2011). Penilian Pembelajaran Bahasa (Berbasis kompetensi). Yogyakarta; BPFE

Parnawi, Afi. 2020. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish

Sanjaya, Wina. (2010). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta; Prenada Media Group

Suhartini (2013) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta; Rineka Cipta.

Suharsimi Arikanto. 2010. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta; PT Rineka Cipta.

Steven Kemmis, Robin mc (2012); Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Psykologi.

Sunary, Sumantri (2015). Strategi Pembelajaran. Jakarta; Kharisma Putra Utama

Tarigan H.G (2013). Berbicara sebagai suatu ketermpilan berbahasa. Bandung; Angkasa

Wiriatmaja. (2012). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung; PT Remaja Rosdayakarya.

Zaini dan Sekar. (2011). Strategi Pembelajaran Aktif. Yokyakarta; CTSD IAIN Sunan Kalijaga